

## ***Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Melalui Metode Jigsaw di Kelas X SMK Bina Patriot***

Hasri Lestari <sup>1</sup>, Khoerun Nisa <sup>2</sup>, Muhammad Reihan Rianijar Sukarman <sup>3</sup>, Nur Aini Farida <sup>4</sup>, M. Makbul <sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

Email: [hasrilestari227@gmail.com](mailto:hasrilestari227@gmail.com)<sup>1</sup>, [khrnsaa1001@gmail.com](mailto:khrnsaa1001@gmail.com)<sup>2</sup>, [muhhammadreihanrere@gmail.com](mailto:muhhammadreihanrere@gmail.com)<sup>3</sup>, [nfarida@fai.unsika.ac.id](mailto:nfarida@fai.unsika.ac.id)<sup>4</sup>, [m.makbul@fai.unsika.ac.id](mailto:m.makbul@fai.unsika.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstract**

*This research aims to determine the increase in students understanding through the Jigsaw method in Islamic Religious Education (PAI) lessons in class X Bina Patriot Karang Bahagia Vocational School. The research method used in this research was descriptive qualitative and quantitative taken from 29 class X students at the planning, implementation, and evaluation stages. After the autor conducted interviews with class by providing a Jigsaw learning model, students can develop attitudes of mutual respect and cooperation between friends, provide space for students to discuss the material being studied, and encourage courage and show independence. Therefore, the Jigsaw learning strategy that PAI teachers can use when explaining and studying PAI lessons.*

**Keywords:** Learning Model, Jigsaw Method, Islamic Religious Education

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik melalui metode Jigsaw pada pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di kelas X SMK Bina Patriot Karang Bahagia. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang diambil dari 29 siswa kelas X pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setelah penulis melakukan wawancara dengan guru PAI kelas X disimpulkan terdapat kendala-kendala dalam pembelajaran PAI seperti kurangnya pemahaman dalam belajar, siswa yang cenderung bosan saat belajar, kurangnya percaya diri, kurang aktif dalam pembelajaran, dan kurangnya fokus ketika pembelajaran berlangsung. Dengan memberikan model pembelajaran Jigsaw siswa dapat mengembangkan sikap saling menghormati dan kerjasama antar teman, memberikan ruang kepada siswa untuk mendiskusikan materi yang sedang dipelajari, serta mendorong keberanian dan dapat menunjukkan kemandiriannya. Oleh karena itu model pembelajaran Jigsaw dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru PAI ketika menjelaskan dan mempelajari pelajaran PAI.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Metode Jigsaw, Pendidikan Agama Islam

## **PENDAHULUAN**

Sistem dalam konteks pendidikan merujuk pada lembaga pendidikan menggunakan strategi atau metode untuk meningkatkan kualitas atau pencapaian yang diharapkan, dengan tujuan meningkatkan efektivitas sistem pendidikan. Selain itu, sistem yang diimplementasikan harus menciptakan keseimbangan antara kebutuhan peserta didik dengan struktur pendidikan yang diberikan kepada mereka, sehingga peserta didik dapat merasa nyaman dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Sistem pendidikan ini mengacu pada kurikulum 2013 yang tujuannya untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, mberpikir secara logis, dan mengkomunikasikan (menyajikan) apa yang dipelajarinya. Setelah memperoleh materi pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat aktif berpartisipasi dalam prosesnya. Kompetensi, sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik akan meningkat secara signifikan. Mereka akan memiliki kreativitas, daya cipta, dan produktivitas yang lebih besar, yang memungkinkan mereka berhasil menavigasi tantangan dan hambatan dunia modern dan mengantarkan masa depan yang lebih baik.

Adapun salah satu strategi perlu diterapkan guru untuk membangun hubungan yang baik dan terlibat secara aktif dengan peserta didik ketika pembelajaran berlangsung adalah melalui metode pengajaran yang tepat, dan tentunya pada lingkungan belajar akan tercipta kecondusifan yang signifikan. Guru perlu mengidentifikasi metode yang paling cocok dengan karakteristik para peserta didiknya dan materi yang akan diajarkan. Dengan demikian, guru dapat menciptakan interaksi yang lebih efektif dan menciptakan komunikasi yang lebih baik dengan peserta didiknya, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna. Strategi pengajaran yang efektif adalah strategi yang mampu mendorong partisipasi aktif dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif ini dapat terwujud melalui diskusi, kerja kelompok, proyek, dan berbagai aktivitas lainnya yang melibatkan peserta didik secara langsung. Memilih pendekatan pengajaran yang terbaik merupakan tanggung jawab besar bagi seorang guru, karena pendekatan yang tepat dapat memfasilitasi pembelajaran agar tercipta keefektifan dan keefisienan. Guru perlu terus mengembangkan dan mengevaluasi metode pengajarannya agar dapat memenuhi kebutuhan dan potensi peserta didik dengan maksimal.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dikumpulkan sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan kelas, terlihat jelas bahwa siswa kurang menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Secara khusus, siswa menunjukkan kurangnya minat terhadap pelajaran PAI karena persepsi bahwa pelajaran tersebut hanya berfokus pada menghafal daripada menekankan pemikiran kritis. Akibatnya, hal ini mengakibatkan menurunnya keinginan belajar PAI karena siswa menganggap materinya monoton dan berulang-ulang. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya ekstra untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menstimulasi. Namun, jika guru, khususnya pengajar PAI, tetap menggunakan metode tradisional tanpa menerapkan pendekatan inovatif, maka permasalahan pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik akan terus berlanjut. Saat ini proses pembelajaran siswa kelas X TKR C SMK Bina Patriot kurang menggunakan pendekatan student centered learning. Lingkungan kelas masih didominasi oleh kegiatan yang dipimpin oleh guru, dan guru belum menerapkan pendekatan, model pembelajaran, atau metode pengajaran yang berorientasi pada peserta didik.

Dalam penerapannya, pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode jigsaw meliputi pemberian peluang kepada peserta didik untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan peserta didik yang lain, memungkinkan peserta didik untuk menguasai materi yang diajarkan, dan memberikan hak kepada setiap anggota kelompok untuk menjadi ahli dalam kelompoknya (San, S., Jelatu, S., & Jehadus, 2018). Dalam proses pembelajaran, peserta didik mengalami ketergantungan positif satu sama lain, sehingga mereka dapat saling melengkapi. Namun, metode ini memiliki beberapa kekurangan. Siswa memerlukan waktu yang lama, siswa pandai sering kali enggan bergabung dengan teman yang kurang pandai, dan siswa yang kurang pandai merasa minder ketika digabungkan dengan teman yang pandai, meskipun perasaan minder tersebut akan hilang seiring waktu (Majid, 2013).

Oleh karena itu, sangat dianjurkan agar pembelajaran kooperatif tipe jigsaw diterapkan. Metode ini memungkinkan kerjasama saling diberikan antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi. Berdasarkan realitas tersebut, penulis merasa penting untuk melaksanakan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sebagai alternatif. Penulis berharap, dengan metode ini, pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkat.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berminat untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang berjudul: "Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI Melalui Metode Jigsaw di Kelas X SMK Bina Patriot".

## PELAKSAAAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di mana peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Bina Patriot yang beralamat di Jl. Raya Pulo Besar Jarakosta, Desa Karang Mukti, Kecamatan Karang Bahagia, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Penelitian siklus 1 dilaksanakan pada hari Jumat, sedangkan penelitian siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin, dengan jadwal yang ditetapkan oleh sekolah. Adanya komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI dan inovasi pembelajaran, termasuk penggunaan metode Jigsaw dalam pembelajaran PAI di sekolah tersebut, menjadi alasan penulis untuk menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di SMK 1 Bina Patriot, yang terdiri dari 29 siswa dengan rincian 24 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Digunakan pendekatan penelitian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dihimpun disajikan dalam bentuk verbal dan visual, termasuk kutipan data sebagai penjelasan dan dukungan untuk mengilustrasikan fakta dalam penyajian (Romlah, 2021). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini memerlukan pengukuran variabel-variabel, melihat bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi hasil penelitian, menguji teori, dan menerapkan hasil penelitian pada banyak orang (generalisasi) (Rukminingsih dkk., 2020).

Beberapa alat pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini, termasuk observasi, tes, dokumentasi, dan angket. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran, dengan menggunakan lembar observasi atau catatan lapangan untuk menilai sikap afektif dan psikomotor siswa dalam materi Pendidikan Agama Islam mengenai "Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian". Sikap afektif ini merujuk pada aspek emosional dan perasaan siswa yang mencakup minat, motivasi, sikap, nilai, dan respon emosional terhadap materi pembelajaran dan interaksi di kelas. Sikap afektif mencerminkan bagaimana siswa merasakan dan bereaksi terhadap proses pembelajaran, seperti antusiasme, tanggung jawab, dan minat mereka terhadap pelajaran. Sedangkan psikomotor ini mengacu pada keterampilan fisik dan tindakan motorik siswa yang melibatkan koordinasi tubuh dan gerakan. Dalam pembelajaran, aspek psikomotor mencakup kemampuan siswa dalam melakukan tugas-tugas fisik yang berkaitan dengan materi pelajaran seperti menulis. Keterampilan ini menunjukkan kemampuan siswa untuk mengkoordinasikan tangan dan mata mereka dalam proses mencatat informasi penting.

Adapun tes digunakan sebagai alat evaluasi yang melibatkan pertanyaan-pertanyaan tertulis, termasuk soal-soal berbasis teknologi seperti Quizizz, serta tes lisan melalui presentasi paralel dalam metode jigsaw untuk mengukur aspek kognitif siswa dan menilai pemahaman mereka. Teknik dokumentasi mencakup pengumpulan dan analisis dokumen tertulis, gambar, serta elektronik, yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dokumentasi berupa foto dan video selama pembelajaran digunakan sebagai bahan perbandingan saat refleksi guna menilai kegiatan pembelajaran. Angket berisi beberapa pertanyaan yang harus peserta didik jawab setelah pembelajaran, bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan respon mereka terhadap metode jigsaw yang telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Data observasi digunakan untuk mengukur skala penilaian dalam proses pembelajaran, di mana nilai yang lebih tinggi menunjukkan kualitas pembelajaran yang lebih baik, sementara nilai yang lebih rendah menunjukkan kualitas yang kurang baik. Data yang diperoleh dari observasi ini dimanfaatkan untuk refleksi terhadap langkah-langkah yang telah diambil dan dijelaskan secara deskriptif. Dalam penilaian tes formatif, peneliti menghitung total nilai yang diperoleh oleh seluruh peserta didik, kemudian membagi total nilai tersebut dengan jumlah peserta didik di kelas tersebut untuk mendapatkan rata-rata nilai tes formatif. Berikut ini adalah rumus yang dipakai untuk menghitung rata-rata tes formatif.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

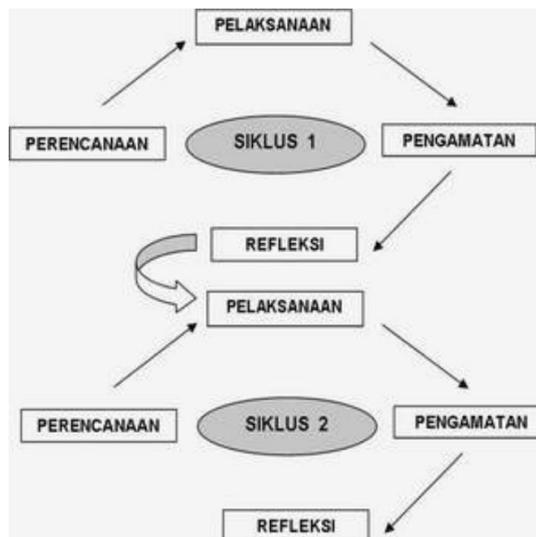
$\Sigma X$  = Jumlah semua nilai peserta didik

$\Sigma N$  = Jumlah peserta didik

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kelas X di SMK Bina Patriot, nilai KKM yang telah ditetapkan adalah sebesar 75. Rumus berikut digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan belajar.

$$P = \frac{\Sigma \text{Peserta didik yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, digunakan model penelitian tindakan kelas yang diusulkan oleh Kemmis dan McTaggart. Model yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart terdiri dari beberapa komponen yang membentuk suatu siklus, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus ini dianggap sebagai rangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Berikut ini adalah visualisasi dari gambaran model tersebut.



*Gambar 1. Model PTK Kemmis dan Mc Taggart*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang memfasilitasi pembelajaran kontekstual, bercirikan sistem kerja kelompok dan pembelajaran yang terstruktur. Sistem ini mencakup lima elemen kunci, seperti yang diidentifikasi oleh Johnson dan Johnson (2009) tanggung jawab individu, saling ketergantungan positif, interaksi pribadi, proses kelompok, dan keterampilan kolaborasi. Berbeda dengan kelompok kompetitif tradisional, di mana keberhasilan individu bergantung pada kegagalan orang lain, pembelajaran kooperatif bertujuan untuk membangun lingkungan di mana keberhasilan individu terkait dengan keberhasilan kelompok, seperti yang ditekankan oleh Slavin (1987).

Tujuan penerapan pembelajaran jigsaw ada dua, yaitu untuk menumbuhkan rasa akuntabilitas yang lebih besar di kalangan peserta didik terhadap pembelajaran mereka sendiri dan juga pembelajaran teman-temannya. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya terlibat dalam mempelajari sendiri materi yang ditugaskan tetapi juga mengambil tanggung jawab untuk berbagi dan memberi instruksi kepada anggota kelompoknya tentang materi yang sama. Konsekuensinya, siswa saling

bergantung dan harus berkolaborasi secara harmonis agar dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan (Nurfitriyanti, 2017).

Metode pembelajaran jigsaw merangsang kesadaran peserta didik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif, serta menunjukkan empati satu sama lain sebagai komponen penting dalam kegiatan akademik. Untuk mencapai tujuan kerja sama, setiap anggota kelompok diharapkan bekerja secara kolaboratif sebagai sebuah tim, tanpa memandang anggota lainnya. Tidak seorang pun yang mempraktekkan pendidikan dapat berhasil secara maksimal, kecuali jika semua individu bekerjasama secara efektif sebagai satu kesatuan tim. Jigsaw merupakan jenis kerja tim yang dirancang untuk memperluas interaksi di antara semua peserta didik dalam kelas, mendorong mereka untuk saling mendukung sebagai rekan kerja dalam menyelesaikan tugas. (Siberman, 2018). Oleh karena itu, penggunaan metode kooperatif tipe jigsaw ini sangat sesuai untuk mengintegrasikan mata pelajaran PAI dalam konteks kerja sama dalam kehidupan sehari-hari, karena hal ini memberikan peserta didik kebebasan yang lebih besar dalam menyampaikan pendapat mereka dan memungkinkan kolaborasi antara kelompok.

Menurut Zaini (2008) dalam Alfian (2023) jika materi yang hendak diajarkan kepada para peserta didik terdiri dari beberapa sub materi dan materi yang akan disampaikan tersebut tidak harus berurutan, maka metode jigsaw merupakan pilihan yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Dalam metode jigsaw ini peserta didik akan dilibatkan dengan aktif ketika pembelajaran berlangsung karena dituntut untuk dapat berkolaborasi dan mengajarkan kepada peserta didik yang lain. Dengan adanya interaksi dan kerjasama dalam pembelajaran antar peserta didik, hal tersebut dapat mengembangkan intelektual dan merangsang munculnya ide-ide baru peserta didik. Adapun penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan 2 siklus yang tiap-tiap siklusnya terdiri atas beberapa tahapan, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar peserta didik agar mereka dapat terlibat aktif dalam pembelajaran. Hasilnya, peserta didik akan memperoleh pemahaman yang baik terkait dengan materi pembelajaran dan dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum melaksanakan siklus 1 dan 2, terlebih dahulu peneliti mengumpulkan informasi terkait pembelajaran PAI yang telah dilaksanakan oleh guru dan peserta didik kelas X di SMK Bina Patriot melalui wawancara. Hasil yang diperoleh dari wawancara tersebut yaitu masih terdapat beberapa kendala dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan efektif. Pemahaman peserta didik yang cenderung kurang terhadap materi pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran. Faktor penyebab dari adanya hal tersebut yaitu karena motivasi belajar peserta didik yang kurang sehingga membuat peserta didik cenderung kurang fokus dan kurang aktif dalam pembelajaran ketika memakai metode ceramah dan tanya jawab, sebagian peserta didik malas mencatat materi pembelajaran dan tidak ikut berdiskusi. Oleh karena itu, peneliti yang bertindak sebagai guru memakai metode jigsaw untuk dapat mengetahui peningkatan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PAI. Menurut Sudirman, pemahaman adalah kemampuan individu untuk menafsirkan, mengartikan, atau menyatakan konsep-konsep yang telah diterima sesuai dengan pemahaman pribadinya (Bahri, 2021). Sementara menurut (Arikunto, 2005) dalam Bahri (2021), pemahaman siswa ditunjukkan dengan kemampuannya untuk membuktikan pemahamannya tentang hubungan yang sederhana antara fakta-fakta yang diajarkan. Oleh karena itu, tes awal dilaksanakan sebelum siklus 1 dimulai dengan bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman awal peserta didik.

Sebelum pembentukan kelompok, jumlah kelompok yang akan dibentuk akan direncanakan terlebih dahulu. Model pembelajaran yang akan diterapkan adalah diskusi kelompok. Rencana tersebut mencakup pembentukan 5 kelompok, dengan mempertimbangkan jumlah siswa kelas X di SMK Bina Patriot yang berjumlah 29 orang, maka setiap kelompok akan terdiri dari 5 hingga 6 peserta didik. Pada siklus 1, sub-topik yang diberikan kepada setiap kelompok yaitu kelompok 1 membahas makna kejujuran dan berdusta beserta contohnya, kelompok 2 mengidentifikasi ciri-ciri orang yang jujur, kelompok 3 mengeksplorasi keuntungan dari berperilaku jujur, kelompok 4 menelaah kerugian dari berperilaku tidak jujur atau berbohong, dan kelompok 5 memaparkan cara membiasakan serta menanamkan kejujuran dalam diri. Kompetensi dasar yang diharapkan pada siklus ini adalah pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari sebagai cermin kepribadian. Siklus ini dimulai dengan penjelasan singkat oleh guru mengenai materi-materi yang akan dibahas, tujuannya adalah agar peserta didik mempunyai gambaran yang jelas tentang topik diskusi. Setelah penjelasan, kemudian guru memberikan bahan ajar serta tugas kelompok untuk dipahami dan dibahas bersama-sama dalam kelompoknya. Dengan menggunakan metode jigsaw untuk

mengevaluasi hasil belajar yang menjadi acuan untuk menentukan tingkat pemahaman peserta didik. Dalam metode ini, tanggung jawab untuk memahami dan menjelaskan suatu bagian materi tertentu kepada anggota kelompok lainnya dipikul oleh setiap anggota kelompok. Hal ini akan memastikan bahwa setiap peserta didik memahami segala sesuatu yang dibahas dalam semua kelompok. Selain untuk mengetahui pemahaman peserta didik, penilaian ini juga bertujuan untuk memastikan nilai-nilai kejujuran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seluruh peserta didik.

Sedangkan pada siklus 2, setiap kelompok diberikan sub-topik. Kelompok 1 membahas Shidq Al-Qalbi (kejujuran dalam niat), kelompok 2 membahas Shidq Al-Hadits (kejujuran dalam ucapan), kelompok 3 membahas Shidq Al-'Amal (kejujuran dalam perbuatan), kelompok 4 membahas Shidq Al-Wa'd (kejujuran dalam berjanji), dan kelompok 5 membahas Shidq Al-Haal (kejujuran dalam kenyataan). Kompetensi dasar yang harus dicapai adalah mengembangkan kejujuran dalam berbagai aspek kehidupan. Pada pertemuan ini diawali dengan penjelasan singkat oleh guru mengenai apa yang akan dibahas, dengan tujuan agar peserta didik mempunyai pemahaman yang jelas mengenai apa yang akan didiskusikan. Setelah penjelasan, kemudian guru memberikan bahan ajar dan tugas kelompok untuk dipahami dan dibahas bersama dalam kelompok masing-masing. Sementara itu, observer mengamati proses pembelajarannya dengan berkeliling kelas. Pada pertemuan ini, peran penting kerjasama dalam kelompok ditekankan, dimulai dengan penjelasan umum oleh guru, diikuti dengan pemberian bahan ajar dan tugas kelompok yang dibahas bersama oleh ketua kelompok. Kegiatan ini berlangsung selama 60 menit. Kemudian dilakukannya evaluasi dan refleksi mengenai kegiatan kerja kelompok yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini mencakup penugasan seperti tugas kelompok, tugas individu dengan menjawab soal-soal pada aplikasi quizzz, presentasi, serta sesi tanya jawab. Untuk memeriksa kembali bahwa setiap peserta didik dapat berpartisipasi aktif dan memahami materi secara mendalam, maka digunakanlah metode pembelajaran jigsaw.

*Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Belajar*

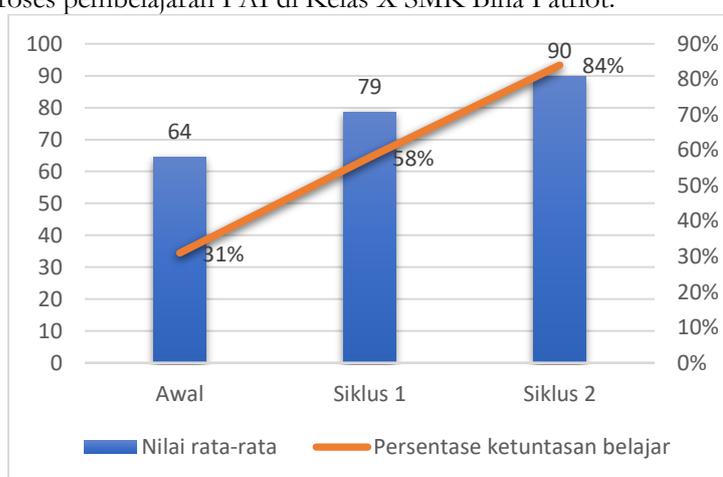
Aktifitas yang dilakukan kelompok	Banyaknya Aktifitas	
	Siklus 1	Siklus 2
<b>Antusias peserta didik dalam pembelajaran</b>	73	77
<b>Keaktifan peserta didik dalam metode jigsaw</b>	74	77
<b>Kerjasama antar peserta didik dalam kelompok jigsaw</b>	75	78
<b>Pemahaman peserta didik pada materi pelajaran</b>	74	80
<b>Jumlah Nilai</b>	296	312
<b>Rata-rata</b>	74	78

Dari tabel tersebut, diamati bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam beberapa aspek observasi belajar antara siklus 1 dan 2 dalam penerapan metode jigsaw. Antusias peserta didik dalam pembelajaran meningkat bermula 73 pada siklus 1 menjadi 77 pada siklus 2, menunjukkan adanya kenaikan pada minat dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, terjadi peningkatan yang konsisten dalam keaktifan peserta didik dalam metode jigsaw dari 74 menjadi 77, serta dalam tingkat kerjasama antar peserta didik dalam kelompok jigsaw dari 75 menjadi 78. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa semakin terbiasa dengan dinamika kerja kelompok dan mampu bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, pemahaman peserta didik pada materi pelajaran pun mengalami peningkatan yang signifikan yang pada awalnya 74 pada siklus 1 menjadi 80 pada siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PAI meningkat secara efektif melalui penerapan metode jigsaw. Peningkatan nilai pada siklus 1 rata-rata 74 menjadi 78 pada siklus 2 juga mencerminkan keseluruhan perbaikan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil observasi belajar tersebut memberikan bukti bahwa penerapan metode jigsaw dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi, kerjasama, dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran PAI di kelas X SMK Bina Patriot.

Pada siklus 1, dalam berdiskusi keaktifan peserta didik belumlah terlihat optimal. Setelah diskusi selesai, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil pembahasan tugas mereka. Sementara itu, peneliti yang berperan sebagai guru dan observer berkeliling kelas untuk mengamati jalannya kegiatan pembelajaran. Kesempatan juga diberikan kepada peserta didik oleh guru untuk

diajak mengajukan pertanyaan terkait materi yang dibahas, khususnya kepada kelompok yang sedang mempresentasikan hasil diskusinya. Namun, dipertemuan 1, perwakilan dari kelompok masing-masing belum ada keberanian untuk bertanya. Situasi ini menunjukkan bahwa diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi aktif dan keberanian siswa dalam berinteraksi selama sesi tanya jawab. Guru harus lebih bisa memberikan motivasi dan menciptakan suasana diskusi yang lebih mendukung lagi.

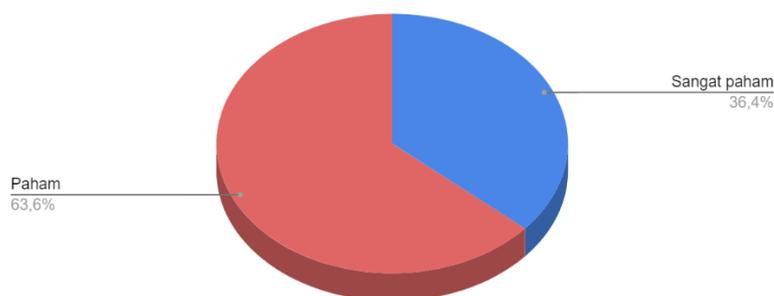
Selanjutnya pada siklus 2, mulai terlihat adanya peningkatan signifikan dalam keaktifan peserta didik selama proses diskusi dan presentasi. Observer mencatat bahwa peserta didik lebih berani dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Upaya guru dalam memotivasi dan menciptakan suasana diskusi yang lebih mendukung berhasil meningkatkan keberanian dan partisipasi siswa. Peserta didik mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dibahas serta kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Keaktifan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan pemahaman materi, tetapi juga menunjukkan perkembangan keterampilan sosial dan kerja sama di antara peserta didik. Dengan demikian, penerapan metode jigsaw pada siklus 2 berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran PAI di Kelas X SMK Bina Patriot.



**Gambar 2.** Grafik Peningkatan Hasil Tes

Berdasarkan grafik di atas tersebut, adanya peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata peserta didik dan persentase ketuntasan belajar setelah diterapkannya metode pembelajaran jigsaw. Pada tes awal, nilai rata-rata peserta didik adalah 64 dengan persentase ketuntasan belajar 31%. Setelah penerapan metode jigsaw pada siklus 1, nilai rata-rata meningkat menjadi 79 dan persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 58% dan telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Namun, dari total peserta didik, hanya 21 yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 8 peserta didik lainnya masih memiliki nilai di bawah KKM. Perhatian utama untuk meningkatkan pemahaman peserta didik menjadi fokus utama peneliti. Selama penelitian berlangsung, teramati bahwa beberapa peserta didik belum sepenuhnya mengikuti proses pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di kelompok mereka dengan maksimal. Mereka menunjukkan kurangnya keterlibatan dan keengganan dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pengarahannya lebih lanjut mengenai tugas-tugas yang harus dikerjakan. Guru perlu memperkuat peran ketua kelompok, memantau aktivitas kelompok dalam pembelajaran serta memberikan motivasi lagi agar setiap peserta didik lebih termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil tes pada siklus 2, terlihat bahwa 29 peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang di mana nilai rata-rata peserta didik mencapai 90 dengan persentase ketuntasan belajar 84%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas metode jigsaw dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan lebih luas bagi peserta didik. Dengan demikian, penerapan metode jigsaw di Kelas X SMK Bina Patriot tidak hanya meningkatkan nilai akademis tetapi juga secara substansial meningkatkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menegaskan bahwa metode Jigsaw adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.



**Gambar 3.** Grafik Tingkat Pemahaman Peserta Didik

Strategi dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw terbukti efektif untuk meningkatkan dan memperbaiki pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X SMK Bina Patriot. Berdasarkan data angket yang telah dikumpulkan, mayoritas siswa merespon positif terhadap penggunaan metode ini dalam pembelajaran mereka. Peserta didik yang menyatakan paham terhadap materi yang diajarkan mencapai 63,6% dan 36,4% peserta didik lainnya menyatakan sangat paham. Hasil angket menunjukkan bahwa ketika diajarkan dengan metode Jigsaw, sebagian besar peserta didik merasa lebih mudah memahami materi pelajaran PAI. Pernyataan seperti "Materi pelajaran PAI yang diajarkan dengan metode Jigsaw dapat dengan mudah dipahami oleh saya" mendapatkan respons "sangat setuju" dari mayoritas peserta didik, menandakan efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman mereka.

Peserta didik dapat bekerja dalam kelompok kecil dengan menggunakan metode Jigsaw, di mana setiap bagian dari materi dipelajari dan diajarkan kepada rekan-rekannya oleh setiap anggota kelompok. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman individu terhadap materi, tetapi melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama antar peserta didik. Pernyataan seperti "Dengan menggunakan metode pembelajaran Jigsaw, saya mendapatkan informasi lebih banyak dari materi, karena saya bisa bertukar informasi dengan teman yang lain" juga banyak mendapatkan tanggapan "sangat setuju", menunjukkan bahwa peserta didik merasa terbantu oleh pertukaran informasi yang terjadi dalam kelompok.

Selain itu, metode Jigsaw juga terbukti meningkatkan daya nalar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini tercermin dari pernyataan "Metode pembelajaran Jigsaw mengembangkan daya nalar dan kemampuan berpikir saya, sehingga saya dapat memberikan contoh-contoh terkait dengan materi pelajaran dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari" yang banyak disetujui oleh para peserta didik. Dengan menggunakan metode jigsaw, materi tidak hanya dapat dipahami secara teoritis oleh peserta didik, namun juga menghubungkannya dengan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih aplikatif dan bermakna.

Tingkat motivasi belajar pun meningkat dengan penerapan metode Jigsaw. Peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi dan senang belajar ketika menggunakan metode ini. Dinyatakan oleh peserta didik, bahwa mereka merasa lebih senang belajar dan termotivasi ketika metode ini digunakan. Pernyataan seperti "Metode pembelajaran Jigsaw dianggap mudah dipahami oleh saya saat belajar" dan "Metode pembelajaran Jigsaw membuat saya lebih termotivasi dalam belajar karena pembelajarannya menarik" mendapatkan banyak tanggapan "sangat setuju", menandakan bahwa metode Jigsaw tidak hanya efektif secara kognitif tetapi juga mempengaruhi aspek afektif peserta didik.

Secara keseluruhan, dari hasil angket, terlihat bahwa dampak positif yang signifikan dalam pembelajaran PAI di Kelas X SMK Bina Patriot disebabkan oleh metode pembelajaran Jigsaw. Tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman peserta didik, tetapi juga metode ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kita dapat mempertimbangkan penerapan metode Jigsaw sebagai salah satu strategi efektif untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan memperluas penggunaannya di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan.

## Kesimpulan

Kegiatan observasi/penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang di kelas X TKR SMK Bina Patriot Karang Bahagia dengan menggunakan model Jigsaw. Jigsaw adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang fokus pada sikap bekerja sama dan berbagi jawaban antar kelompok. Metode ini tidak melihat perbedaan antar siswa, sehingga melatih siswa akan pentingnya saling menghormati.

Siswa akan mampu mengutarakan jawabannya dan percaya diri didepan teman kelompok lainnya. Siswa akan dilatih berbicara didepan kelas sambil membagikan jawaban hasil diskusi secara kelompok. Siswa dapat memahami pembelajaran dan berpikir secara kritis. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa dengan meningkatkannya pemahaman pembelajaran PAI pada peserta didik merupakan hasil dari pengimplementasian metode jigsaw, dan metode pembelajaran ini sangat cocok dan disarankan agar guru PAI mengajarkan materi dengan tidak menggunakan model yang monoton.

## Daftar Pustaka

- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alfian, I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Berani Hidup Jujur. *Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya*, 3(1), 645–654.
- Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahri, S. (2021). Pengaruh Penggunaan Smartphone Pada Siswa SD Terhadap Tingkat Pemahaman Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SDN Teluk Dalam 3 Banjarmasin). Mataram: CV. Kanhaya Karya.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational researcher*, 38(5), 365–379.
- Nurfitriyanti, M. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kecerdasan Emosional. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 7(2).
- Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1–13.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. Dalam *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Nomor 9).
- San, S., Jelatu, S., & Jehadus, E. (2018). Efek Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw Berbantuan Lembar Kerja Siswa terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP. *Lectura: Jurnal*

Pendidikan, 9(2), 167–183.

Siberman, M. L. (2018). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Slavin, R. E. (1987). Cooperative Learning and The Cooperative School. *Educational leadership*, 45(3), 7–13.

Zaini, H. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri.